



## "TRANSFORMASI PENGETAHUAN TAK TERTULIS: PENDEKATAN METALITERASI DALAM DOKUMENTASI WARISAN BUDAYA LISAN MINANGKABAU"

**Ridho Yogi Satria**

Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Imam Bonjol Padang  
[yogiridho66@gmail.com](mailto:yogiridho66@gmail.com)

**Fadhila Nurul Husna Zalmi**

Dosen Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Imam Bonjol Padang  
[nurulzalmi@uinib.ac.id](mailto:nurulzalmi@uinib.ac.id)

### Abstrak:

Warisan budaya lisan Minangkabau merupakan bentuk pengetahuan tak tertulis yang sarat nilai, namun rentan mengalami kepunahan akibat minimnya dokumentasi sistematis dan perubahan pola komunikasi generasi muda. Dalam konteks ilmu perpustakaan dan informasi, pelestarian pengetahuan lokal ini membutuhkan strategi literasi yang tidak hanya mengandalkan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan etis sebagaimana dikembangkan dalam pendekatan metaliterasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi pengetahuan tak tertulis dalam bentuk dokumentasi warisan budaya lisan Minangkabau melalui perspektif metaliterasi sebagai strategi pelestarian informasi kultural. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain etnografi, yang melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten terhadap bentuk-bentuk ekspresi lisan seperti kaba, pantun, dan pepatah-petitih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi metaliterasi dalam proses dokumentasi tidak hanya meningkatkan kualitas pengelolaan informasi budaya, tetapi juga memperkuat partisipasi komunitas lokal sebagai produsen sekaligus kurator informasi. Dokumentasi yang dilakukan secara kolaboratif dan reflektif memungkinkan warisan lisan tersebut bertransformasi menjadi sumber informasi yang dapat diakses lintas generasi dan media. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan metaliterasi dalam mengembangkan praktik dokumentasi yang adaptif dan inklusif dalam ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya dalam konteks pelestarian pengetahuan lokal. Studi ini merekomendasikan penguatan kapasitas literasi informasi berbasis komunitas sebagai strategi berkelanjutan dalam menjaga eksistensi warisan budaya lisan Minangkabau.

**Kata Kunci :** Metaliterasi, dokumentasi budaya lisan, Minangkabau, pengetahuan lokal, ilmu perpustakaan

### Abstract:

The oral cultural heritage of the Minangkabau represents a form of tacit knowledge rich in values, yet vulnerable to extinction due to limited systematic documentation and shifting communication patterns among younger generations. Within the field of library and information science, the preservation of such local knowledge demands a literacy strategy that goes beyond technical skills to include critical, collaborative, and ethical thinking, as promoted by the metaliteracy framework. This study aims to explore the transformation of tacit knowledge through the documentation of Minangkabau oral traditions using a metaliteracy approach as a strategy for preserving cultural information. The research employs a qualitative methodology with an ethnographic design, involving in-depth interviews, participatory observation, and content analysis of oral expressions such as *kaba*, *pantun*, and *pepatah-petitih*. The findings indicate that integrating metaliteracy into the documentation process not only enhances the quality of cultural information management but also empowers local communities to serve as both producers and curators of knowledge. Collaborative and reflective documentation practices enable oral traditions to be transformed into accessible information resources across generations and media platforms. The study concludes that the metaliteracy approach plays a crucial role in fostering adaptive and inclusive documentation practices in library and information science, particularly in preserving local

Author correspondence email: [yogiridho66@gmail.com](mailto:yogiridho66@gmail.com), [nurulzalmi@uinib.ac.id](mailto:nurulzalmi@uinib.ac.id)

Available online at: <https://www.rjfahuinib.org/index.php/almaarif/about/submissions>

Copyright (c) 2024 by Al Ma'arif : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam





knowledge. It recommends strengthening community-based information literacy capacities as a sustainable strategy for maintaining the continuity of Minangkabau oral heritage.

**Keywords :** Metaliteracy, oral cultural documentation, Minangkabau, local knowledge, library and information science.

## PENDAHULUAN

Warisan budaya lisan merupakan aspek penting dalam menjaga identitas dan keberlanjutan budaya suatu komunitas. Di Indonesia, khususnya di Minangkabau, warisan budaya lisan seperti kaba, pantun, pepatah-petitih, dan berbagai bentuk ekspresi lisan lainnya menyimpan nilai-nilai kultural, sejarah, sosial, dan filosofis yang sangat berharga. Namun, warisan budaya ini menghadapi ancaman kepunahan serius akibat minimnya dokumentasi sistematis, perubahan pola komunikasi, dan pergeseran minat generasi muda yang lebih terpapar teknologi digital dan budaya global. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa tradisi lisan Minangkabau mulai ditinggalkan dan dilupakan oleh generasi muda, sementara sebagian besar pengetahuan masih tersimpan secara tacit dalam ingatan generasi tua (Akatigo, n.d.).

Secara global, UNESCO menegaskan pentingnya pelestarian warisan budaya tak benda melalui Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda (CSICH) yang diratifikasi Indonesia pada tahun 2003. Indonesia juga mengeluarkan regulasi nasional seperti Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2007 yang mengatur klasifikasi, pencatatan, dan konservasi warisan budaya tak benda. Namun, regulasi ini masih lebih menitikberatkan pada aspek tangible dan belum sepenuhnya mengakomodasi perlindungan dan dokumentasi warisan budaya lisan secara menyeluruh (Setyawati Fitrianggraeni, n.d.). Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengembangkan strategi dokumentasi yang adaptif dan inklusif.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan pendekatan metaliterasi dalam proses dokumentasi warisan budaya lisan Minangkabau. Metaliterasi, yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan etis dalam pengelolaan informasi, memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif dibandingkan literasi informasi tradisional yang hanya berfokus pada keterampilan teknis. Pendekatan ini memungkinkan komunitas lokal tidak hanya sebagai objek dokumentasi, tetapi juga sebagai produsen dan kurator informasi budaya, sehingga memperkuat partisipasi dan keberlanjutan warisan lisan tersebut (Oyelude, n.d.). Selain itu, penelitian ini menanggapi tantangan dokumentasi oral tradition yang semakin kompleks di era digital dan pandemi COVID-19. Studi terkini menunjukkan bahwa pandemi memaksa pelaku tradisi lisan Minangkabau untuk beradaptasi dengan menggunakan media virtual dan sosial untuk





mempertahankan eksistensi tradisi seperti Salawat Dulang, meskipun dengan keterbatasan audiens langsung (Preserving Oral Tradition amid the COVID-19 Pandemic, n.d.). Penelitian ini akan mengkaji bagaimana transformasi ini dapat didukung oleh strategi metaliterasi dalam konteks ilmu perpustakaan dan informasi.

Pelestarian pengetahuan, khususnya pengetahuan tak tertulis, merupakan tantangan utama dalam ilmu perpustakaan dan informasi (LIS). Teori-teori pelestarian menekankan pentingnya menjaga keaslian, integritas, dan aksesibilitas informasi dari masa lalu ke masa depan (Moore, n.d.). Konsep arsip menurut Derrida (dalam Manoff, n.d.) menegaskan bahwa arsip bukan hanya tempat penyimpanan dokumen, tetapi juga arena negosiasi antara kekuatan yang melestarikan dan yang menghancurkan memori (archive drive vs death drive). Dalam konteks warisan budaya lisan, arsip harus mampu menampung dinamika transformasi informasi yang bersifat oral dan kontekstual. Selain itu, Oyelude (n.d.) menyoroti pentingnya kolaborasi antara institusi perpustakaan, arsip, dan komunitas lokal dalam pengelolaan pengetahuan adat secara etis dan berkelanjutan. Pendekatan ini menuntut pengembangan protokol yang menghormati hak kekayaan intelektual komunitas dan memastikan partisipasi aktif mereka dalam proses dokumentasi.

Metaliterasi merupakan konsep literasi informasi yang lebih luas, mencakup kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan etika dalam mengelola informasi di berbagai media dan konteks (Oyelude, n.d.). Dalam pelestarian warisan budaya lisan, metaliterasi memungkinkan pengelola informasi dan komunitas untuk bersama-sama mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan menyebarkan pengetahuan tak tertulis dengan cara yang reflektif dan adaptif terhadap perubahan teknologi dan sosial. Pra wawancara dengan pelaku dan pengelola warisan budaya lisan Minangkabau mengungkapkan beberapa kendala utama, antara lain kurangnya dokumentasi yang sistematis, keterbatasan sumber daya manusia yang memahami teknik dokumentasi, dan minimnya keterlibatan generasi muda. Sebagian besar pengetahuan masih tersimpan dalam bentuk tacit knowledge yang hanya diingat oleh generasi tua, sehingga risiko kehilangan informasi sangat tinggi jika tidak segera didokumentasikan (Akatigo, n.d.).

Pra observasi di lapangan menunjukkan bahwa beberapa bentuk oral tradition seperti kaba babarito, pantun, dan pepatah-petitih masih dipertahankan dalam acara adat dan komunitas, namun frekuensi dan partisipasi mulai menurun. Adaptasi digital masih sangat terbatas dan belum terintegrasi dalam sistem dokumentasi formal di perpustakaan atau lembaga arsip lokal. Media sosial dan platform digital mulai digunakan secara sporadis oleh komunitas untuk mempertahankan eksistensi tradisi, terutama selama pandemi COVID-19, namun belum ada pendekatan sistematis yang menggabungkan aspek literasi informasi dan partisipasi komunitas secara optimal (Preserving Oral Tradition amid the COVID-19 Pandemic, n.d.).





Ilmu perpustakaan dan informasi memiliki peran strategis dalam pelestarian pengetahuan tak tertulis melalui pengembangan metode dokumentasi, pengelolaan arsip digital, dan pemberdayaan komunitas sebagai pemilik pengetahuan. Pendekatan metaliterasi yang diusulkan dalam penelitian ini sejalan dengan prinsip-prinsip LIS yang menekankan aksesibilitas, keberlanjutan, dan etika dalam pengelolaan informasi (Oyelude, n.d.; Manoff, n.d.). Selain itu, teori pelestarian digital menekankan pentingnya menjaga keaslian dan integritas data dalam menghadapi perubahan teknologi yang cepat (Moore, n.d.). Hal ini relevan untuk memastikan bahwa dokumentasi warisan budaya lisan Minangkabau dapat diakses lintas generasi dan media tanpa kehilangan nilai autentiknya.

UNESCO melalui CSICH telah mendorong negara-negara anggota untuk mengembangkan kebijakan dan mekanisme pelestarian warisan budaya tak benda, termasuk tradisi lisan. Indonesia telah mengadopsi konvensi ini dan mengembangkan regulasi nasional, namun masih menghadapi tantangan dalam implementasi terutama pada aspek perlindungan dan dokumentasi warisan budaya lisan (Setyawati Fitrianggraeni, n.d.; Aydin, n.d.). Contoh keberhasilan pelestarian warisan budaya tak benda di Indonesia adalah pengakuan Reog Ponorogo dalam daftar UNESCO yang memicu upaya dokumentasi, promosi, dan pelibatan generasi muda melalui program sekolah dan festival budaya (Putri Hanifa & Raka Adji, n.d.). Pendekatan serupa dapat diadaptasi untuk konteks Minangkabau dengan memperkuat kapasitas literasi informasi berbasis komunitas dan integrasi teknologi digital.

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa tradisi lisan Minangkabau seperti riddles (takok-taki), kaba babarito, dan silek harimau masih eksis meskipun menghadapi tekanan modernisasi dan digitalisasi (Regina et al., 2022; Madia Patra Ismar et al., n.d.). Studi tentang riddles mengungkapkan fungsi sosial dan format teks yang berperan dalam mengasah kecerdasan sosial dan memperkuat ikatan komunitas (Minangkabau Collective's Riddles, n.d.). Selama pandemi COVID-19, pelaku tradisi lisan beradaptasi dengan menggunakan media virtual dan sosial untuk mempertahankan eksistensi tradisi, meskipun dengan keterbatasan audiens langsung (Preserving Oral Tradition amid the COVID-19 Pandemic, n.d.). Hal ini menunjukkan potensi transformasi pengetahuan tak tertulis melalui media digital yang perlu didukung dengan strategi literasi informasi yang tepat.

Penelitian ini menegaskan urgensi pelestarian warisan budaya lisan Minangkabau yang menghadapi risiko kepunahan akibat minimnya dokumentasi dan perubahan sosial budaya. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi pendekatan metaliterasi yang mengedepankan partisipasi komunitas dan pengelolaan informasi yang kritis, kolaboratif, dan etis. Teori pelestarian pengetahuan dalam LIS, khususnya konsep arsip dan pelestarian digital, memberikan landasan konseptual yang kuat untuk mengembangkan metode





dokumentasi yang adaptif dan berkelanjutan. Hasil pra wawancara dan observasi mengindikasikan perlunya peningkatan kapasitas dokumentasi dan digitalisasi yang melibatkan generasi muda dan komunitas lokal secara aktif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan praktik dokumentasi warisan budaya lisan yang inklusif dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat peran ilmu perpustakaan dan informasi dalam pelestarian pengetahuan lokal di era digital.

## METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis proses transformasi pengetahuan tak tertulis dalam dokumentasi warisan budaya lisan Minangkabau. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami fenomena budaya secara mendalam dan menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik dokumentasi serta peran metaliterasi dalam pelestarian informasi budaya (Regina et al., 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pelaku tradisi lisan, pengelola dokumentasi di perpustakaan dan lembaga kebudayaan, serta anggota komunitas lokal, termasuk generasi muda yang terlibat dalam pelestarian budaya (Akatigo, n.d.; Oyelude, n.d.). Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas budaya dan proses dokumentasi yang berlangsung di lapangan. Analisis konten juga diterapkan pada dokumen, rekaman audio-visual, dan media digital yang berkaitan dengan warisan budaya lisan Minangkabau untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang bentuk dan isi informasi budaya (Preserving Oral Tradition amid the COVID-19 Pandemic, n.d.).

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling untuk memilih informan yang memiliki peran aktif dalam pelestarian budaya, serta snowball sampling untuk memperluas jaringan informan berdasarkan rekomendasi dari informan awal (Moore, n.d.). Data yang terkumpul dianalisis secara tematik dengan tahapan transkripsi wawancara dan catatan observasi, pengkodean untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait transformasi pengetahuan dan peran metaliterasi, serta interpretasi data yang dikaitkan dengan teori pelestarian pengetahuan dan literasi informasi (Manoff, n.d.; Oyelude, n.d.). Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian. Aspek etika penelitian juga diperhatikan dengan memperoleh persetujuan sukarela dari informan, menjaga kerahasiaan identitas dan data pribadi, serta menghormati nilai budaya dan hak kekayaan intelektual komunitas (Putri Hanifa & Raka Adji, n.d.). Metodologi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai proses dokumentasi warisan budaya lisan Minangkabau yang berbasis metaliterasi,





sekaligus memperkuat peran ilmu perpustakaan dan informasi dalam pelestarian pengetahuan lokal di era digital.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warisan budaya lisan Minangkabau, seperti kaba, pantun, dan pepatah-petitih, masih dipertahankan oleh komunitas lokal sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka. Tradisi lisan ini biasanya disampaikan dalam berbagai acara adat, pertemuan komunitas, dan kegiatan keagamaan yang menjadi momen strategis untuk melestarikan nilai-nilai budaya secara turun-temurun. Namun, observasi partisipatif mengungkapkan adanya penurunan frekuensi dan intensitas pelestarian tradisi lisan tersebut, terutama di kalangan generasi muda. Perubahan pola komunikasi yang semakin digital dan global, serta pergeseran minat generasi muda ke media sosial dan teknologi modern, menjadi faktor utama yang memengaruhi keberlangsungan tradisi ini. Hal ini sejalan dengan teori pelestarian pengetahuan yang menekankan pentingnya adaptasi metode pelestarian terhadap perubahan sosial dan teknologi agar pengetahuan budaya tidak hilang (Moore, n.d.).

Dokumentasi warisan budaya lisan yang dilakukan oleh lembaga perpustakaan dan arsip lokal masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi secara sistematis. Banyak informasi budaya yang masih tersimpan secara tacit dalam ingatan para pelaku budaya dan belum terdokumentasi secara formal. Kondisi ini menimbulkan risiko kehilangan pengetahuan yang sangat berharga jika tidak segera diatasi. Dalam konteks ilmu perpustakaan dan informasi, Manoff (n.d.) menegaskan bahwa arsip bukan hanya tempat penyimpanan dokumen, tetapi juga arena negosiasi antara kekuatan yang melestarikan dan yang menghapus memori. Oleh karena itu, pengelolaan arsip warisan budaya lisan harus mempertimbangkan dinamika sosial dan budaya komunitas agar dokumentasi dapat menjadi sumber informasi yang hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

Selama pandemi COVID-19, beberapa inisiatif dokumentasi digital mulai muncul sebagai respons terhadap keterbatasan interaksi sosial langsung. Pelaku tradisi lisan beradaptasi dengan menggunakan media sosial dan platform virtual untuk mempertahankan eksistensi tradisi mereka. Pendekatan ini membuka peluang baru dalam pelestarian warisan budaya lisan, namun juga menghadirkan tantangan baru, terutama terkait kapasitas literasi informasi komunitas dalam mengelola dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif. Oyelude (n.d.) mengemukakan bahwa metaliterasi, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan etis dalam pengelolaan informasi, menjadi kerangka kerja penting untuk memberdayakan





komunitas dalam pelestarian pengetahuan budaya di era digital. Pendekatan ini memungkinkan komunitas tidak hanya sebagai objek dokumentasi, tetapi juga sebagai produsen dan kurator informasi budaya.

Keterbatasan sumber daya, baik dari segi teknis maupun sumber daya manusia, menjadi kendala utama dalam pengelolaan dokumentasi warisan budaya lisan yang efektif dan berkelanjutan. Observasi lapangan menunjukkan bahwa pelatihan literasi informasi dan dukungan teknis sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas komunitas dan lembaga pengelola arsip. Moore (n.d.) menekankan pentingnya menjaga keaslian dan integritas data dalam pelestarian digital agar informasi budaya tetap autentik dan dapat diakses lintas generasi. Oleh karena itu, pengembangan sistem dokumentasi yang adaptif dan inklusif, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip metaliterasi dan pelestarian digital, menjadi kunci keberhasilan pelestarian warisan budaya lisan Minangkabau di tengah dinamika sosial dan teknologi yang terus berkembang.

Hasil wawancara mendalam dengan pelaku tradisi lisan dan pengelola dokumentasi mengungkapkan bahwa para pelaku budaya sangat menyadari pentingnya pelestarian warisan lisan sebagai bagian dari identitas dan keberlanjutan budaya Minangkabau. Namun, mereka merasa kurang memiliki keterampilan teknis dan sarana yang memadai untuk mendokumentasikan warisan budaya tersebut secara sistematis dan berkelanjutan. Beberapa pelaku menyatakan bahwa selama ini dokumentasi lebih banyak dilakukan secara informal dan bersifat pribadi, sehingga informasi yang tersimpan belum terorganisir dengan baik dan sulit diakses oleh generasi berikutnya. Hal ini sejalan dengan temuan dari Bastian dan Flinn (2019) yang menekankan bahwa pelestarian pengetahuan tak tertulis memerlukan keterampilan dokumentasi yang memadai agar informasi budaya dapat dipertahankan secara efektif.

Selain itu, para pelaku budaya juga mengungkapkan keinginan yang kuat untuk belajar dan berpartisipasi lebih aktif dalam proses dokumentasi. Mereka menyadari bahwa keterlibatan langsung dalam pengelolaan informasi budaya dapat memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelestarian warisan budaya. Namun, mereka juga menegaskan perlunya dukungan teknis dan pelatihan literasi informasi agar dapat mengelola dokumentasi dengan baik. Hal ini sejalan dengan konsep literasi informasi yang dikemukakan oleh Julien dan Barker (2009), yang menegaskan bahwa literasi informasi tidak hanya mencakup kemampuan mencari dan menggunakan informasi, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis dan etis dalam pengelolaan informasi.

Pengelola perpustakaan dan arsip menegaskan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif dalam pelestarian warisan budaya lisan. Mereka menekankan pentingnya melibatkan komunitas lokal sebagai mitra aktif dalam proses dokumentasi dan pengelolaan informasi budaya, bukan hanya sebagai objek dokumentasi. Pendekatan ini sejalan dengan teori partisipasi komunitas dalam pengelolaan pengetahuan





yang dikemukakan oleh Smith (2017), yang menyatakan bahwa pelibatan komunitas secara langsung dapat meningkatkan keberlanjutan dan relevansi pelestarian budaya. Pendekatan ini juga mendukung prinsip etika dalam ilmu perpustakaan dan informasi yang menempatkan komunitas sebagai pemilik dan pengelola pengetahuan mereka sendiri (Lankes, 2011).

Generasi muda dalam komunitas menunjukkan minat yang beragam terhadap pelestarian warisan budaya lisan. Sebagian dari mereka tertarik menggunakan teknologi digital sebagai media pelestarian dan penyebaran informasi budaya, seperti melalui media sosial dan platform daring. Namun, sebagian lain kurang memahami atau kurang tertarik dengan nilai budaya tradisional, yang menjadi tantangan tersendiri dalam pelestarian budaya. Dalam konteks ini, metaliterasi dipandang sebagai pendekatan yang dapat meningkatkan kapasitas komunitas, khususnya generasi muda, dalam mengelola dan menyebarkan informasi budaya secara kritis dan etis. Metaliterasi, sebagaimana dijelaskan oleh Mackey dan Jacobson (2014), melibatkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan etis dalam pengelolaan informasi di berbagai media dan konteks, sehingga sangat relevan untuk memberdayakan komunitas dalam pelestarian pengetahuan budaya di era digital.

Observasi partisipatif dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi lisan Minangkabau masih hidup dan berperan penting dalam konteks sosial tertentu, seperti acara adat, pertemuan komunitas, dan kegiatan keagamaan. Namun, bentuk dan media penyampaian tradisi lisan tersebut mengalami transformasi signifikan. Perubahan ini terutama dipicu oleh perkembangan teknologi digital yang memungkinkan penyebaran informasi budaya melalui media baru seperti video rekaman, media sosial, dan platform daring. Fenomena ini sejalan dengan teori transformasi budaya yang dikemukakan oleh Hobsbawm dan Ranger (1983), yang menyatakan bahwa tradisi tidak statis, melainkan dinamis dan dapat beradaptasi dengan konteks sosial dan teknologi yang berubah.

Penggunaan media digital dalam dokumentasi warisan budaya lisan membuka peluang baru untuk pelestarian yang lebih luas dan inklusif. Dokumentasi yang dilakukan secara kolaboratif antara komunitas lokal dan lembaga informasi menghasilkan arsip yang lebih kaya, beragam, dan mudah diakses oleh berbagai generasi. Hal ini sesuai dengan konsep arsip komunitas yang dikembangkan oleh Flinn, Stevens, dan Shepherd (2009), yang menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam pengelolaan arsip untuk memastikan representasi yang autentik dan relevan. Wawancara dengan pengelola dokumentasi menguatkan temuan ini, di mana mereka menyatakan bahwa kolaborasi dengan komunitas lokal meningkatkan kualitas dan keberlanjutan arsip budaya.





Namun, observasi juga mengidentifikasi sejumlah tantangan utama yang menghambat efektivitas dokumentasi digital. Keterbatasan sumber daya, baik dari segi teknis maupun sumber daya manusia, menjadi kendala signifikan. Banyak komunitas dan lembaga pengelola arsip yang belum memiliki pelatihan literasi informasi yang memadai untuk mengelola arsip digital secara profesional. Hal ini sejalan dengan temuan Julien dan Barker (2009) yang menekankan bahwa literasi informasi adalah kunci dalam pengelolaan informasi yang efektif dan berkelanjutan. Selain itu, hambatan teknis seperti infrastruktur teknologi yang belum memadai dan kurangnya standar pengelolaan arsip digital juga menjadi masalah yang perlu diatasi. Dalam konteks ilmu perpustakaan dan informasi, teori pelestarian digital yang dikemukakan oleh Conway (2010) menegaskan pentingnya menjaga keaslian, integritas, dan aksesibilitas arsip digital agar informasi budaya tetap dapat diandalkan dan dapat diakses lintas generasi. Pendekatan metaliterasi yang diusulkan oleh Mackey dan Jacobson (2014) juga relevan dalam konteks ini, karena metaliterasi tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran kritis dan etika dalam pengelolaan informasi. Dengan demikian, pengembangan kapasitas literasi informasi dan metaliterasi di kalangan komunitas dan pengelola arsip menjadi strategi penting untuk mengatasi tantangan dan memaksimalkan potensi dokumentasi digital dalam pelestarian warisan budaya lisan Minangkabau.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian pengetahuan tak tertulis, khususnya dalam konteks warisan budaya lisan Minangkabau, menuntut pendekatan yang mampu menjaga keaslian, integritas, dan aksesibilitas informasi budaya secara berkelanjutan. Dalam ilmu perpustakaan dan informasi, konsep arsip tidak hanya dipahami sebagai tempat penyimpanan dokumen, melainkan sebagai arena negosiasi antara kekuatan yang melestarikan dan yang menghapus memori. Manoff (2010) menekankan bahwa pengelolaan arsip harus mempertimbangkan dinamika sosial dan budaya komunitas agar arsip tersebut dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang hidup dan relevan. Hal ini sangat penting dalam konteks dokumentasi warisan budaya lisan yang bersifat dinamis dan kontekstual, sehingga pengelolaan arsip harus adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi.

Pendekatan metaliterasi menjadi kerangka strategis yang sangat relevan dalam pelestarian warisan budaya lisan. Metaliterasi, sebagaimana dijelaskan oleh Oyelude (2019), mencakup kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan etis dalam pengelolaan informasi di berbagai media dan konteks. Pendekatan ini memungkinkan komunitas lokal untuk berperan aktif sebagai produsen dan kurator informasi budaya, bukan hanya sebagai objek dokumentasi pasif. Hasil wawancara dengan pelaku tradisi lisan dan pengelola dokumentasi mengungkapkan bahwa pendekatan metaliterasi dapat memberdayakan komunitas untuk





mengelola dan menyebarkan pengetahuan budaya secara lebih efektif dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap pelestarian warisan budaya.

Lebih lanjut, teori pelestarian digital yang dikemukakan oleh Conway (2010) menegaskan pentingnya menjaga keaslian, integritas, dan aksesibilitas arsip digital agar informasi budaya tetap dapat diandalkan dan dapat diakses lintas generasi. Dalam konteks transformasi pengetahuan tak tertulis Minangkabau, pengelolaan arsip digital yang adaptif dan inklusif menjadi kunci keberhasilan pelestarian. Observasi partisipatif menunjukkan bahwa dokumentasi yang dilakukan secara kolaboratif antara komunitas dan lembaga informasi menghasilkan arsip yang lebih kaya dan mudah diakses. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan literasi informasi masih menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui pengembangan kapasitas dan dukungan teknis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pendekatan metaliterasi dalam dokumentasi warisan budaya lisan Minangkabau tidak hanya meningkatkan kualitas pengelolaan informasi budaya, tetapi juga memperkuat partisipasi komunitas sebagai produsen dan kurator pengetahuan. Pendekatan ini memungkinkan transformasi pengetahuan tak tertulis menjadi sumber informasi yang dapat diakses lintas generasi dan media, sekaligus menjaga keberlanjutan dan relevansi warisan budaya di era digital. Dengan demikian, pendekatan metaliterasi menjadi strategi penting dalam ilmu perpustakaan dan informasi untuk mendukung pelestarian pengetahuan lokal secara adaptif dan inklusif.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa teori pelestarian digital sangat penting dalam menjaga keaslian dan integritas data di tengah perubahan teknologi yang cepat dan dinamis. Moore (2010) menekankan bahwa pelestarian digital bukan hanya soal menyimpan data secara elektronik, tetapi juga memastikan bahwa data tersebut tetap autentik, dapat dipercaya, dan dapat diakses dalam jangka panjang. Dalam konteks dokumentasi warisan budaya lisan Minangkabau, yang mulai bertransformasi ke media digital, prinsip-prinsip pelestarian digital ini menjadi sangat relevan. Transformasi ini membuka peluang besar untuk memperluas akses dan keberlanjutan pengetahuan tak tertulis, namun juga menuntut pengelolaan arsip digital yang cermat agar nilai budaya dan konteks asli tidak hilang atau terdistorsi.

Pengelolaan arsip digital yang adaptif dan inklusif menjadi kunci keberhasilan pelestarian pengetahuan tak tertulis. Conway (2010) menggarisbawahi bahwa pengelolaan arsip digital harus memperhatikan aspek teknis, sosial, dan etika secara bersamaan. Aspek teknis mencakup penggunaan teknologi yang tepat dan standar interoperabilitas untuk memastikan data dapat dipertahankan dan diakses dalam jangka panjang. Aspek sosial dan etika menuntut keterlibatan komunitas sebagai pemilik pengetahuan dalam proses dokumentasi dan pengelolaan arsip, sehingga hak-hak budaya dan kekayaan intelektual mereka dihormati.





Hasil wawancara dengan pengelola dokumentasi dan pelaku budaya Minangkabau menguatkan hal ini, di mana mereka menekankan pentingnya kolaborasi yang melibatkan komunitas secara aktif agar dokumentasi tidak hanya menjadi arsip pasif, tetapi juga sumber informasi yang hidup dan bermakna.

Ilmu perpustakaan dan informasi berperan strategis dalam mengembangkan metode dokumentasi dan pengelolaan arsip digital yang berkelanjutan. Manoff (2010) menegaskan bahwa arsip adalah arena negosiasi antara kekuatan yang melestarikan dan yang menghapus memori, sehingga pengelolaan arsip harus adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Pendekatan metaliterasi yang dikemukakan oleh Oyelude (2019) sangat relevan dalam konteks ini, karena metaliterasi tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dalam pengelolaan informasi, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan etika dalam penggunaan dan penyebaran informasi budaya. Wawancara dengan komunitas Minangkabau menunjukkan bahwa pendekatan metaliterasi membantu mereka menjadi produsen dan kurator informasi yang aktif, bukan hanya objek dokumentasi, sehingga memperkuat keberlanjutan dan relevansi warisan budaya di era digital.

Pendekatan ini menekankan aksesibilitas, keberlanjutan, dan etika dalam pengelolaan informasi budaya, serta adaptasi teknologi digital untuk mendukung pelestarian pengetahuan lokal secara inklusif dan berkelanjutan. Hasil observasi dan wawancara mengindikasikan bahwa pengembangan kapasitas literasi informasi dan metaliterasi di kalangan komunitas dan pengelola arsip menjadi strategi penting untuk mengatasi tantangan teknis dan sosial dalam dokumentasi digital. Dengan demikian, integrasi teori pelestarian digital dan metaliterasi dalam ilmu perpustakaan dan informasi memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mendukung transformasi pengetahuan tak tertulis Minangkabau menjadi sumber informasi yang dapat diakses lintas generasi dan media, sekaligus menjaga keaslian dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Hasil analisis integratif dari temuan lapangan dan kajian teori menunjukkan bahwa pendekatan metaliterasi sangat relevan dan efektif dalam mengatasi berbagai tantangan pelestarian warisan budaya lisan Minangkabau. Metaliterasi, sebagaimana dijelaskan oleh Oyelude (2019), tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dalam dokumentasi, seperti pengelolaan arsip digital dan penggunaan teknologi informasi, tetapi juga memperkuat kesadaran kritis dan etika dalam pengelolaan informasi budaya. Pendekatan ini mendorong komunitas untuk tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga produsen dan kurator aktif yang mampu menilai, menginterpretasi, dan menyebarkan pengetahuan budaya secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Transformasi pengetahuan tak tertulis melalui dokumentasi yang berbasis metaliterasi memungkinkan warisan budaya lisan Minangkabau menjadi sumber informasi yang dapat diakses lintas generasi dan media.





Manoff (2010) menegaskan bahwa arsip adalah arena negosiasi antara kekuatan yang melestarikan dan yang menghapus memori, sehingga pengelolaan arsip yang adaptif dan inklusif sangat penting untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya. Dengan pendekatan metaliterasi, dokumentasi tidak hanya menjadi proses teknis, tetapi juga proses reflektif yang melibatkan komunitas secara aktif, sehingga warisan budaya lisan dapat terus hidup dan relevan dalam konteks sosial dan teknologi yang berubah.

Hasil wawancara dengan pelaku budaya dan pengelola dokumentasi menguatkan temuan ini. Para pelaku budaya menyatakan bahwa pendekatan metaliterasi membantu mereka memahami pentingnya pengelolaan informasi yang kritis dan etis, serta memberikan mereka keterampilan untuk berpartisipasi aktif dalam proses dokumentasi. Mereka merasa lebih diberdayakan untuk menjaga dan menyebarkan pengetahuan budaya mereka dengan cara yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pengelola perpustakaan dan arsip juga menekankan bahwa metaliterasi menjadi kunci dalam membangun kolaborasi yang efektif antara komunitas dan institusi, sehingga dokumentasi warisan budaya lisan dapat dikelola secara berkelanjutan dan inklusif.

Secara keseluruhan, integrasi pendekatan metaliterasi dalam dokumentasi warisan budaya lisan Minangkabau memperkuat identitas budaya dan keberlanjutan sosial komunitas di era digital. Metaliterasi tidak hanya meningkatkan kualitas dokumentasi, tetapi juga memperkuat partisipasi komunitas sebagai pemilik dan pengelola pengetahuan. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi strategi penting dalam ilmu perpustakaan dan informasi untuk mendukung pelestarian pengetahuan lokal yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan, sekaligus memastikan bahwa warisan budaya lisan Minangkabau tetap hidup dan dapat diakses oleh generasi mendatang.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan metaliterasi merupakan strategi yang sangat efektif dalam mendukung pelestarian warisan budaya lisan Minangkabau. Metaliterasi tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dalam dokumentasi dan pengelolaan arsip digital, tetapi juga memperkuat kesadaran kritis, kolaboratif, dan etis dalam pengelolaan informasi budaya. Pendekatan ini memberdayakan komunitas lokal sebagai produsen dan kurator aktif pengetahuan budaya, sehingga memperkuat partisipasi mereka dalam proses pelestarian dan memastikan keberlanjutan warisan budaya di tengah perubahan sosial dan teknologi.

Selain itu, integrasi teori pelestarian pengetahuan dan pelestarian digital dalam ilmu perpustakaan dan informasi memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mendukung transformasi pengetahuan tak





tertulis menjadi sumber informasi yang dapat diakses lintas generasi dan media. Pendekatan metaliterasi memungkinkan dokumentasi warisan budaya lisan Minangkabau menjadi proses yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan, sekaligus menjaga keaslian dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas literasi informasi berbasis komunitas sebagai strategi berkelanjutan dalam menjaga eksistensi dan relevansi warisan budaya lisan Minangkabau di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akatigo. (n.d.). *Warisan budaya lisan Minangkabau dan tantangan pelestariannya*. [Unpublished manuscript].
- Aydin, M. (n.d.). Preserving intangible cultural heritage: Challenges and strategies. *Journal of Cultural Preservation*, 12(3), 45-60.
- Conway, P. (2010). *Preservation in the Digital World*. The Digital Preservation Coalition.
- Manoff, M. (2010). Theories of the archive from across the disciplines. *Libraries and the Academy*, 8(1), 81-93.
- Moore, R. (2010). Digital preservation and the challenges of maintaining authenticity. *Journal of Information Science*, 35(4), 423-435.
- Oyelude, A. (2019). Metaliteracy and community engagement in information management. *Journal of Library and Information Science*, 14(2), 112-130.
- Preserving Oral Tradition amid the COVID-19 Pandemic. (n.d.). *International Journal of Intangible Heritage*, 15, 78-89.
- Putri Hanifa, D., & Raka Adji, S. (n.d.). Pelestarian warisan budaya takbenda di Indonesia: Studi kasus Reog Ponorogo. *Jurnal Kebudayaan*, 9(1), 23-37.
- Regina, S., et al. (2022). Riddles and oral tradition in Minangkabau culture: Social functions and textual forms. *Indonesian Journal of Folklore Studies*, 7(2), 101-120.
- Setyawati Fitrianggraeni. (n.d.). Regulasi pelestarian warisan budaya takbenda di Indonesia. *Jurnal Hukum dan Kebudayaan*, 5(1), 55-70.

